



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>

e-ISSN : 2599-3100

Edition : Volume 5, Nomor 2, Juli 2022

Page : 23-34

Makna “Bertobatlah” Berdasarkan Matius 3:2

Benny Tampubolon

ABSTRAK

“Bertobatlah” merupakan bentuk kata kerja aktif yang dilakukan baik bersifat perorangan atau banyak orang. Perintah ini ditujukan kepada obyek pelaku yang tidak berjalan sesuai dengan kehendak Allah. Maka bertobat adalah tindakan yang harus dilakukan seluruh umat manusia karena seluruh umat manusia telah berdosa kepada Allah. Sebab dari kata bertobat sendiri secara etimologi dalam bahasa Yunannya memiliki pengertian Μετανοεῖτε (Metanoete) mengubah pikiran, dan tujuan hidup yang mengacu kepada penerimaan terhadap kehendak Allah. Bicara pikiran dan tujuan ialah berurusan dengan batiniah. Dari kata “bertobatlah” ini merupakan satu sikap yang bersedia untuk berubah atau atas dasar keputusan sendiri. Bukan terjadi secara otomatis. Bertobat memiliki konsekuensi yakni percaya kepada YHWH dan berpegang pada hukum-hukum YHWH (di dalam Perjanjian Lama), dan taat kepada Yesus Kristus sebagai Mesias dan ajaran-ajaran-Nya (di dalam Perjanjian Baru). Artinya tatanan hidup manusia didominasi atau diatur oleh peraturan-peraturan-Nya. Dalam tatalaksana bertobat pun terdapat beberapa bagian, di antaranya percaya kepada seluruh berita Injil (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), memberi diri dibaptis disertai dengan pengakuan dosa sebagai bukti dan memaknakan kerelaan hati untuk membawa diri kepada peralihan hidup, yaitu tidak lagi berjalan atas dasar kepentingan diri sendiri melainkan atas kehendak dan tujuan Allah. Selain itu bertobat memiliki kaitannya dengan menerima keselamatan oleh pengampunan dosa dari Allah serta perihal Kerajaan Sorga yaitu karya-karya Allah dalam diri manusia itu.

Kata kunci:
Bertobatlah, Matius 3:2,
etimologi, Perjanjian
Baru

ABSTRACT:

“Repent” is an active verb form that is done either individually or by many people. This command is addressed to the object of the perpetrator who does not go according to God's will. So repenting is an action that must be done by all mankind because all mankind has sinned against God. Because the word repent itself etymologically in Greek has the meaning (Metanoieite) change the mind, and the purpose of life that refers to acceptance of God's will. Talking thoughts and goals is dealing with the inside. From the word "repent" this is an attitude that is willing to change or on the basis of one's own decision. It doesn't happen automatically. Repentance has the consequence of believing in YHWH and keeping YHWH's laws (in the Old Testament), and obeying Jesus Christ as the Messiah and His teachings (in the New Testament). This means that the order of human life is dominated or regulated by His regulations. In the management of repentance there are also several parts, including believing in the entire gospel message (Old Testament and New Testament), giving oneself to be baptized accompanied by confession of sins as evidence and interpreting the willingness of the heart to bring oneself to the transition of life, which is no longer walking on the basis of self-interest but in the will and purpose of Allah. In addition, repenting has something to do with receiving salvation by forgiveness of sins from God and regarding the Kingdom of Heaven, namely the works of God in humans.

Keywords:
Repent, Matthew 3:2,
etymology, New
Testament

PENDAHULUAN

Bertobat merupakan satu perintah mutlak yang banyak ditemukan di dalam Alkitab. Ucapan-ucapan perintah pertobatan sering disampaikan oleh para nabi Allah, dan rasul-rasul Yesus Kristus. Biasanya ucapan tersebut berisi teguran atau amaran sebelum Allah menjatuhkan penghukuman atas perilaku manusia secara global, bahkan terhadap umat Allah sendiri, baik bersifat perorangan maupun satu bangsa. Dalam sejarah panjang di Alkitab sampai masa penghakiman dicatat bahwa manusia diberi ganjaran penghukuman ialah disebabkan oleh kelakuannya yang cenderung bertentangan dengan kehendak Allah. Misalkan tindakan-tindakan jahat serta menajiskan diri.

Alkitab dengan jelas mengatakan barangsiapa yang tidak bertobat, termasuk umat-Nya sendiri akan menerima ganjaran penghukuman dari Allah. Jadi, bertobat mengandung sikap penyesalan diri atas pelanggaran terhadap ketetapan hukum-hukum Allah atau kehendak-Nya. Jika demikian maka mereka yang bertobat adalah mereka yang melepaskan dirinya dari kecemaran dan terus mencapai kesucian hidup.

Hendi mengatakan dalam tulisan jurnal Foriaman Zega dan Hendi, menyangkut tentang pertobatan sama dengan membersihkan diri dari godaan dosa. Pertobatan itu dilakukan dengan sukacita sehingga seseorang berkomitmen untuk hidup dalam kebenaran Allah. Dengan begitu kesucian hidup dapat terwujud dan dalam hal itu dapat mencapai *theosis* atau menyatu dengan Allah. Pilipus Boediprayitno menyatakan bertobat meliputi hati dan pikiran serta perbuatan, yang disamakan dengan berbalik dari cara hidup lama kepada hidup yang baru yaitu berpadanan dengan kehendak Allah (Zega & H, 2020).

Sedangkan pengertian bertobat secara umum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah menyesal dan berniat ingin memperbaiki (perbuatan yang salah dan sebagainya). Bertobat juga dikatakan kembali kepada Tuhan atau agama (jalan) yang benar (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Jadi, bertobat selalu bertalian dengan pemulihan diri terhadap moral buruk (dosa) dan kembali berhubungan baik dengan Allah.

Dengan demikian artikel ini ditujukan untuk meneliti makna "*bertobatlah*" menurut Matius 3:2.

METODE

Pada artikel ini penulis akan mengadakan penelitian dengan berusaha menganalisis arti kata "bertobatlah " berdasarkan Matius 3:2 secara biblika. Sekaligus penulis menggabungkannya dengan metode deskriptif kualitatif yang menghubungkannya dengan tulisan-tulisan ilmiah dari berbagai pendapat para ahli, guna membantu mendapatkan berbagai pendukung yang hendak dibahas peneliti.

Kiranya melalui metode penelitian ini, kata "bertobatlah" dapat dipahami dengan jelas menurut Alkitab, sehingga memberikan kontribusi untuk mentransformasi pemikiran dan mentalitas pembacanya. Selain itu dapat menambah pengetahuan teologis bagi seluruh umat percaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Matius merupakan salah satu kitab Injil, kitab yang mencatat perkataan Yesus dan perbuatan-Nya secara singkat selama pelayanan Yesus di bumi. Injil diartikan "kabar baik." Untuk memahami maksud dan tujuan suatu berita dalam Injil, maka tidak bisa dihindarkan bahwa itu menunjukkan maksud dan kepentingan penulis bagi pendengarnya pada waktu itu.

Dalam hal ini kitab Matius bertemakan tentang Mesianik, Yesus Anak Allah yang diutus bagi umat-Nya, Israel. Berbagai referensi dari Perjanjian Lama digunakan penulis Injil Matius pada kepenulisannya. Di sana terlihat ciri pandang Matius bersifat ke-Yahudian Kristen. Misalkan dimulai dari silsilah Yesus (Matius 1),

menyinggung tentang hukum Taurat (15:18), Musa (23:2), membayar pajak Bait Allah (17:24), penggenapan atas perintah-perintah Allah (19:17; 23:23), berpuasa, memelihara Sabat, persembahan- persembahan menurut tradisi Yahudi (6:16; 24:20; 5:23), dan adat istiadat nenek moyang lainnya (23:5, 7). Dengan demikian kitab Matius bercorak ke-Yahudian, dan bertambahnya Kristen dari kalangan non Yahudi.

Bagi kalangan Yudaisme yaitu yang beritanya bertujuan untuk mengadakan kritik atas perlakuan orang Farisi, doktrin yang salah perihal pembenaran oleh perbuatan. Artinya Matius sedang membatasi pemahaman pemikiran Yudaisme dan memasukkan cara pandangya yaitu kepada natur Yesus sendiri. Natur Yesus inilah yang diperluas dalam kekristenan. Mereka disebut sebagai gereja atau ekklesia yakni mereka yang menyebut dirinya sebagai pengikut Yesus; gereja yang mengikuti perkataan yang keluar dari mulut Yesus (16:18).

Tulisan Matius juga berciri khas tentang akhir zaman yaitu kedatangan Anak Manusia. Dan berita tentang Yesus atau Injil keselamatan diamanatkan kepada segala bangsa (pasal 28). Jadi, Yesus adalah penggenapan dari Perjanjian Lama dan bersifat kekristenan yang universalisme (Donald Guthrie, 2019). Beberapa penulis menyatakan Kristen itu ialah mereka yang menerima Yesus sebagai Juruselamatnya dan dibuktikan dalam kepengikutannya dengan bayar harga atas pengiringannya tersebut, di antaranya yaitu memikul salib. Artinya menanggung penderitaan karena melayani Tuhan dan memberkati orang lain (Matius 7:14; Lukas 9:23-24).

Jadi, inti utama maksud pesan Matius adalah agar semua orang masuk kepada pemahaman bahwa Yesus sebagai kebenaran sejati yang menjadi sentral kehidupan umat manusia dalam berperilaku, dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya serta Yesuslah sebagai model Ilahi yang Bapa kehendaki untuk ditaati, sehingga semua bangsa akan menjadi pengikut Yesus bukan berdasarkan kepada adat istiadat atau tradisi dan keyakinannya sendiri.

Dosa dalam bahasa Yunaninya adalah ἁμαρτία (hamartias), yaitu dosa-dosa; maksudnya banyak dosa. Bagi Hasan Sutanto, dosa diartikan dengan dua hal, yaitu: dosa menunjuk kepada perbuatan itu sendiri, sifat atau kondisi melawan kebenaran, suatu kuasa, atau akibat perbuatan itu (Hasan Sutanto, 2010). Sedangkan menurut Soedarmo dosa sama dengan perbuatan yang bertentangan dengan hukum Allah (*lawlessness*) atau dalam bahasa Yunaninya ἀνομία. Soedarmo mengambilnya dari kitab 1 Yohanes 3:4, yang berbunyi: Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah (R. Soedarmo., 2008).

Maka dapatlah dimengerti bahwa definisi dosa adalah segala bentuk perilaku manusia yang tidak sejalan atau searah dengan kehendak Allah atau ketetapan-ketetapan-Nya. Hal itu berarti bahwa standar dan landasan seluruh perbuatan manusia itu harus sesuai dengan ketetapan-ketetapan Allah dan bukan sesuai keinginan ataupun ukuran manusia. Dengan begitu dapat dilihat bahwa apa yang baik menurut manusia belum tentu berkenan bagi Allah. Bertobat juga dimengerti sebagai bentuk sikap hati yang memunculkan penyesalan diri atas

kejahatan moral atau keberadaan sesuatu dalam diri manusia yang tidak sama dengan ketetapan apa yang telah ditetapkan oleh Allah sebelumnya bagi manusia itu. Jika tidak demikian akan menerima hukuman dari Allah. Tentunya hukuman tersebut dipahami dapat memisahkan persekutuan antara manusia dengan Allah. Karena dosa tidak bisa menyatu dengan Allah. Dosa itu pula yang manusia wariskan kepada keturunan-keturunannya.

Matius menuliskan perkataan Yohanes: "bertobatlah", sebab Kerajaan Sorga sudah dekat. Perkataan ini terjadi sebelum Yohanes melakukan baprisannya bagi para pendengar yang menerima pemberitaan Injilnya, yang juga disertai dengan pengakuan dosa ketika mereka akan dibaptiskan (ayat 6). Dari peristiwa ini dapat dipahami beberapa hal yang saling bertalian, di antaranya "bertobat" sebagai pesan atau berita yang disampaikan kepada para pendengarnya waktu itu, setelah itu masing-masing mereka mengaku dosa, kemudian barulah Yohanes melakukan baptisan kepada mereka. Alasan tatalaksana tersebut diperbuat mereka ialah dengan maksud agar mereka menyambut atau menerima Kerajaan Sorga yang telah hadir di tengah-tengah mereka.

Menurut Rainer Scheunemann kelahiran Yesus di muka bumi ini sama dengan Kerajaan Sorga telah hadir. Hakikat dari Kerajaan Sorga itu hadir ialah disertai dengan tanda-tanda ajaib seperti mujizat-mujizat dan ucapan-ucapan perkataan Yesus yang menyelamatkan umat manusia. Benih-benih itu yang kemudian tumbuh di hati manusia sehingga yang dihasilkan adalah buah-buah dari firman-Nya. Dengan demikian Allah akan memanen mereka yang berbuah-

buah kebenaran dari firman Allah tersebut dan ucapan Yesus. Jadi, Kerajaan Allah membawa pembaruan hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan Allah. Gambaran itu ditunjukkan oleh Yesus dalam keseluruhan ajaran dan hidup-Nya. Itulah yang dimaksudkan dengan keselamatan terjadi atas umat manusia dan terlepas dari penghukuman kekal (Rainer Scheunemann, 2012).

Walter Brueggemann memberikan pernyataan tentang ide kerajaan (*kingship*) menurut lingkup Israel bahwa kepemimpinan bangsa secara teokrasi atau dipimpin langsung oleh YHWH sebagai raja mereka memiliki hubungan erat dengan kehidupan politik publik seperti raja-raja bangsa-bangsa lainnya, yaitu diatur dan dikuasi oleh raja. Terlihat hal itu sangat menonjol ketika pertama kali bangsa Israel keluar dari Mesir. Di mana YHWH memberikan hukum-hukum-Nya untuk mengatur seluruh tatanan masyarakat mulai dari hukum hubungan sosial, hak dan kewajiban yang diberikan kepada-Nya berupa persembahan-persembahan korban, dan hukum-hukum keadilan (moral). Ide seperti ini dikatakan sebagai mediasi antara umat Israel dengan YHWH. Sebagai bentuk ide *kingship* YHWH tersebut oleh Israel mendominasi dalam tulisan-tulisannya yaitu dalam Hakim-hakim 8:22-23; Yesaya 6:1, 22:17-22; Zefanya 3:15; Zakharia 14:16-17; dan beberapa Mazmur raja (Yang, n.d.).

Bertobat memiliki pengertian mengubah pikiran dan tujuan hidup yang mengacu kepada penerimaan terhadap kehendak Allah. Bicara pikiran dan tujuan ialah berurusan dengan batiniah. Dengan demikian "*bertobatlah*" dimaksudkan oleh Yohanes merupakan ungkapan perintah kepada mereka yang telah berbuat

dosa dan tujuan hidupnya bukan berdasarkan kehendak Allah, sehingga pikiran atau batiniahnya serta tujuan hidupnya berubah yaitu tertuju kepada kehendak Allah. Dengan demikian kata "bertobatlah" merupakan satu sikap mereka yang bersedia untuk berubah atau atas dasar keputusan sendiri, bukan terjadi secara otomatis. Dalam terjemahan bahasa asli (Yunani) kitabnya yaitu Μετάνοεῖτε (Metanoete) (Strong's Concordance, HELPS Word-Studies, 2011).

Kalis Stevanus mengemukakan bertobat bukanlah sebuah tindakan yang dilakukan sekali saja, melainkan secara berulang-ulang dilakukan (Kalis Stevanus, 2014). Dapatlah disimpulkan dari semuanya itu bahwa bertobat sesungguhnya membalikkan diri: pikiran, dan prilakunya yang jahat kepada perintah-perintah atau kehendak Tuhan. Perintah tersebut yaitu semua yang Yesus sampaikan dan ajarkan kepada pendengarnya dan yang dihidupi-Nya. Semua yang dilakukan-Nya adalah sebagai puncak dan kesempurnaan dari perintah-perintah Allah itu di masa Perjanjian Lama.

Jadi barangsiapa yang mengikuti perkataan dan teladan hidup-Nya, maka mereka akan disebut sebagai pengikut Yesus yang akan mencapai kesucian hidup sesuai yang Allah kehendaki dan orang tersebut menjadi satu dengan Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai bertobat di atas, maka penulis memuat pengertian bertobat dengan menyimpulkannya yaitu makna "bertobatlah" merupakan suatu perintah Allah langsung kepada umat manusia.

Dan mandat itu diteruskan oleh para nabi, sampai kepada rasul-rasul Yesus Kristus bagi seluruh umat Israel sejak mulanya yang kemudian kepada bangsa-bangsa. Sebagaimana umat manusia sudah tidak lagi menyembah Allah yang benar dan tidak mengenal-Nya serta hidup dalam dan sesuai dengan keinginannya sendiri, dan hal-hal tersebut bukanlah yang Allah kehendaki.

Dengan begitu Allah menyatakan diri dan memberikan hukum-hukum-Nya supaya manusia mengikuti hukum-hukum-Nya sehingga manusia sekaligus percaya dan mengenal YHWH satu-satunya Allah yang benar dan berdaulat. Karena itu, bertobat berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah atau mengikatkan diri kepada Allah sebagai satu-satunya penguasa hidupnya dan orang tersebut mengakui bahwa kebenaran-Nya mutlak sebagai pengatur seluruh aspek hidupnya. Selain itu "bertobat" berarti sikap hati yang hendak mencapai hidup suci seperti yang Allah kehendaki dan maka hal itu sama dengan ingin menyatu dengan Allah dalam kehendak-Nya. Dengan demikian semua hal aspek hidup manusia ditata, diatur, dan digerakkan dengan didasari oleh seluruh hukum-hukum atau kehendak-Nya.

Jadi, umat manusia menjalankan perintah-perintah-Nya itu bukan karena adanya paksaan namun kesadaran diri yang mendatangkan sukacita, sebab Allah bersedia memperkenalkan diri-Nya dan menyediakan keselamatan oleh pengampunan-Nya sehingga manusia bisa melihat karya-karya-Nya melalui perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib yaitu perihal Kerajaan Sorga.

Dan sebagai penggenapan daripada Kerajaan Sorga itu hadir di tengah-tengah dunia ini dimulai dari umat-Nya hingga kepada bangsa-bangsa lain yaitu melalui kehadiran Yesus Kristus di bumi ini yang menyediakan keselamatan bagi mereka yang percaya kepada ajaran-ajaran-Nya dan mengikuti teladan hidup-Nya serta dengan segala pelayanan yang dilakukan-Nya yang disertai dengan mujizat-mujizat yang Yesus lakukan dan diteruskan oleh para rasul juga orang-orang percaya.

KEPUSTAKAAN

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Bertobat*. Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan). <https://kbbi.web.id/tobat> (accessed on February, 2022)
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*. Surabaya: Momentum, 2019.
- Scheunemann, Rainer. *Kingdom Of God* (Daniel Yudianto (ed.); ke-5). Yogyakarta: ANDI Offset, 2012.
- Soedarmo, R. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Stevanus, Kalis. *Jalan Masuk Kerajaan Surga*. Jakarta: Widya Sari Press, 2014.
- Strong's Concordance, HELPS Word-Studies, T. G. L. (2011). *metanoéo*. <https://biblehub.com/greek/3340.htm> (accessed on February, 2022)
- Sutanto., Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Yang, F. *Kerajaan Allah: Sebuah Tinjauan Eksegesis*. (n.d.)
- Zega, F., & H, H. Konsep Pertobatan Menurut 2 Korintus 7: 8-11. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(1), 2020, 30–43. <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.215>

Biografi singkat penulis:

Benny Tampubolon, mengajar di STT EKUMENE, Jakarta, dapat dihubungi melalui: Benny.tampubolon@sttekumene.ac.id, bennysusilotampubolon@gmail.com.